

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dalam keluargalah semua aktivitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut keluarga bisa dibedakan antara keluarga besar dan keluarga inti.¹

Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan oleh Soeleman Shohib yang dikutip oleh Baihaqi, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.²

Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan oleh Soeleman Shohib yang dikutip oleh Manurung, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.³

¹MIF Baihaqi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung:PT Rafika Aditama, 2005), h. 13.

²MIF Baihaqi, *Psikiatri, Konsep Dasar.....*, h. 15

³Manurung, M.R dan Manurung, H.U, *Manajemen Keluarga*,(Bandung: Indonesia Publishing House Offset, 1995), h. 73.

Keluarga yang bahagia merupakan dambaan setiap manusia, karena di dalam keluarga bahagia terjadi interaksi sosial yang harmonis dan terjadi proses komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Keluarga yang normal atau utuh adalah keluarga yang didalamnya terdapat orang tua (ayah dan ibu) dan anak. Ciri-ciri keluarga normal adalah keluarga yang lengkap strukturnya, yaitu adanya orang tua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin dalam keluarga dan anak sebagai buah kasih dari perkawinan, adanya interaksi sosial harmonis dan adanya kesepakatan merumuskan norma-norma yang tidak akan menimbulkan pertentangan dengan norma/aturan yang berlaku. Namun kebahagiaan keluarga yang diharapkan setiap manusia terkadang kandas karena dihadapkan pada kasus perceraian orang tua. Banyak pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai karena menganggap itulah jalan terbaik yang harus mereka tempuh.⁴

Perceraian selalu menyakitkan kedua belah pihak yaitu antara suami dan istri, karena antara suami dan istri merasakan adanya perasaan gagal dan kehilangan harga diri.⁵ Dalam kasus perceraian ini, anak menjadi suatu permasalahan yang cukup pelik, karena keretakan suatu perkawinan sangat berpengaruh pada diri anak. Perceraian orang tua merupakan salah satu faktor yang mendukung pembentukan perilaku menyimpang pada diri anak akibat dari perceraian orang tua, anak merasa diabaikan sehingga anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, dan sering diliputi perasaan dendam dan benci. Dendam dan benci tersebut bisa dimungkinkan karena anak tidak bisa menerima keadaan orang

⁴Manurung, M. R dan Manurung, H.U, *Manajemen Keluarga*,h. 73.

⁵Saraswati. S, *Kematangan Emosi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Remaja Akhir Dari Orang Tua Yang Bercerai*, (Semarang: Unika Soegijapranata, 2000), h. 16.

tua yang bercerai. Dalam keluarga yang orang tuanya bercerai tersebut, anak merasa tidak adanya kesatuan antar orang tua dengan anak sudah tidak harmonis.⁶

Dalam berbagai hal, perceraian dalam rumah tangga terkadang tak bisa dihindari walaupun itu adalah suatu hal yang sangat dibenci oleh Nabi, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْحَلَالَ لِلَّهِ الطَّلَاقُ (رواه
ابوداود)⁷

Orang tua yang hanya tinggal seorang/orang tua tunggalmulai memiliki tanggung jawab yang besar terlebih kepada kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikis. Orang tua tunggalakan semakin banyak mencurahkan perhatian kepada anak-anaknya dan semakin memikul taggung jawab yang lebih besar demi kebahagiaan anak⁸. Misalnya masalah pendidikan anak, proses perkembangan pendidikan anak tergantung dari cara orang tua memberikan didikan yaitu adanya kasih sayang perlindungan dan tanpa tekanan. Dengan cara memberikan pendidikan tersebut anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat maka pendidikan yang didapat secara optimal⁹. Dari gambaran masalah pendidikan anak tersebut, orang tua tunggalberperan penting sebagai pendidik bagi anak. Walaupun masalah pendidikan dapat dilimpahkan pada sekolah, namun tanggung jawab sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua.

Bimbingan yang diterima anak dari keluarga yang lengkap berbeda dengan bimbingan yang diterima anak dari keluarga yang sudah kehilangan salah

⁶Kartono, K, *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*,(Bandung: Mondar Maju, 1992), h. 59.

⁷Abu DaudSulaiman As-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994M/ 1414H), h. 226.

⁸S.Suryabrata *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali, 1989), h. 3.

⁹Laila, *Menjadi Orang Tua Idaman*,(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 1999), h. 4.

satu unsurnya (ayah/ibu), karena dalam keluarga yang utuh jelas ada ibu sebagai pangku turunan dan ayah sebagai turunan¹⁰.

Peranan orang tua dalam memperhatikan kebutuhan psikologis kepada anak-anaknya sejak dini sangat diperlukan sekali. Sebab dengan memperhatikan kebutuhan psikologis anak, maka anak merasa diperhatikan, dengan diperhatikannya kebutuhan psikologis anak maka sebagai orang tua dapat mengarahkan anak untuk berperilaku positif dan terpuji sesuai ajaran orang tua dan peraturan yang berlaku.

Pelaksanaan pemenuhan kebutuhan psikologis oleh orang tua kepada anak-anaknya di dalam keluarga harus selalu dijalankan dengan baik. Berangkat dari situlah orang tua harus mendidiknya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, sebagaimana menurut M. Arifin menyebutkan bahwa “orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak, sedangkan hubungan guru dengan murid sama dengan hubungan orang tua dengan anak-anaknya”.¹¹

Orang tua tunggal dalam penelitian ini lebih difokuskan pada orang tua tunggal ibu, karena ibu lebih dianggap sebagai figur sentral bagi sosialisasi anak, maksudnya adalah dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Ibu lebih bertindak luwes/tidak kaku sehingga anak mencontoh tingkah laku ibu dan anak akan lebih mengemukakan permasalahan dengan teman-temannya kepada ibu. Selain itu stimulasi ibu lebih berperan dalam pembentukan motif prestasi daripada

¹⁰H.Nortopuro, *Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984) h. 43.

¹¹M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 130.

ayah. Seorang ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah terlibat langsung dalam pemeliharaan anak.¹²

Kondisi ibu sebagai orang tua tunggal karena perceraian berbeda-beda sesuai latar belakang kehidupan keluarganya. Dalam penelitian ini peneliti lebih menyoroti keadaan orang tua tunggal ibu yang bekerja. Sebagai seorang wanita yang mengasuh anak baik sebagai ayah sekaligus ibu dan harus bekerja, kondisi orang tua tunggalibu yang bekerja menjadi sangat sibuk bahkan secara tidak sadar orang tua tunggalibu emosinya akan menjadi kacau dan anak-anak tidak diperhatikan.¹³

Dalam pembahasan mengenai remaja, titik tolaknya adalah macam-macam gejala pada remaja. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa perubahan yang dialami dilatarbelakangi oleh masa peralihan remaja, yang meninggalkan masa kanak-kanak dan menuju masa dewasa. Persiapan ini meliputi segala tuntutan masa dewasa juga berarti perubahan-perubahan yang dialami dan dihayati pada masa peralihan ini. Perubahan-perubahan yang tiba-tiba ini menyebabkan orang lain dan remaja itu sendiri mengalami kesulitan untuk mengerti perubahan.¹⁴

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-

¹²Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), h.2.

¹³H. Notopuro, *Peran Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1984), h. 43.

¹⁴Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulya, 2012) h. 3

kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode pubertas.¹⁵

Remaja sebagai anak yang dalam perkembangannya menuju ke masa dewasa, mengalami suatu masa peralihan yang mencakup berbagai macam perubahan. Perubahan yang dialaminya tidak hanya meliputi perubahan badani, yang terlihat dari luar dari aktualisasi kewanitaan dan kejantanan, melainkan juga perubahan yang tidak mudah diamati oleh orang lain.

Remaja yang berada dalam perubahan kemasadewasaan, akan berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan orang tuanya. Salah satu cara melepaskan diri yang terlihat dari tindak-tanduknya dan keputusan-keputusan yang diambilnya tanpa persetujuan orang tua adalah pergi tanpa izin. Mereka ingin mengambil keputusan sendiri, tetapi sering pula pemikiran-pemikiran sebelumnya kurang mendalam maupun kurang didahului pembentukan dasar-dasar yang kuat. Mereka tidak mudah mengakui bahwa kedewasaan yang telah dicapainya baru dalam pembentukan dasar-dasar yang kuat.

Perubahan yang meliputi fisik, psikis, dan tingkah laku remaja terjadi begitu cepat sehingga orang tua sering tidak dapat mengikuti tumbuhnya setiap perubahan. Bagi orang tua yang dulu sudah biasa mengikuti jalan perkembangan anaknya dan turut aktif dalam pengarahannya, sekarang sudah tidak mudah untuk mengikuti perubahan-perubahan yang silih berganti. Anak yang biasanya dapat dibimbing dengan tidak terlalu banyak kesulitan, tiba-tiba menunjukkan perlawanan terhadap bimbingan orang tua.

¹⁵Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 103.

Masa remaja sejak dulu dianggap sebagai masa sulit secara emosional. Tidak selamanya seorang remaja berada dalam situasi “badai dan stress”, tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Seorang remaja bisa saja merasa sedang dipuncak dunia pada satu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya.¹⁶

Stanley Hall adalah ahli pertama yang memandang perlu masa remaja diselidiki secara khusus, dan mengumpulkan bahan empiris. Singgih mengutip dari Stanley Hall yang mengemukakan bahwa perkembangan psikis banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor fisiologis. Faktor-faktor fisiologis ini ditentukan oleh genetika, disamping proses pematangan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini akan terlihat di manasaja, sehingga dapat disimpulkan kurang berperannya lingkungan sosial budaya.¹⁷

Orang tua tunggal ibu akan menjadi tempat untuk mencurahkan segala permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi anak. Namun terkadang anak belum bisa untuk menyatakan segala permasalahan dan kebutuhannya kepada orang tua. Tidak semua kebutuhan baik fisiologis atau psikologis dapat dipenuhi oleh orang tua tunggalibu, karena kehidupan keluarga sudah mulai berubah. Misalnya masalah pendapatan keluarga, dulu ibu mendapat tambahan keuangan dari sang ayah namun sekarang sudah tidak, sehingga orang tua tunggalibu harus bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam menghadapi sikap dan tanggapan negatif dari masyarakat, misalnya fitnah dan gosip. Namun bagaimana dengan anak, anak biasanya akan memendam perasaan malu/sedih terhadap

¹⁶Jhon W. Santrock, *Psychology of child*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 18.

¹⁷Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 1995), h. 205

keadaan keluarganya. Dan kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah anak akan bertanya-tanya dalam hati dan berpikir bahwa dirinya yang menjadi penyebab dari perceraian orang tua.

Kebutuhan-kebutuhan psikologis yang terdapat pada anak pasti berbeda, karena faktor intern (keluarga) dan faktor ekstern (lingkungan) yang diberikan pada anak berbeda-beda. Demikian juga kebutuhan-kebutuhan psikologis pada anak yang hanya mempunyai orang tua tunggalibu akan berbeda dengan anak yang mempunyai orang tua lengkap/utuh. Pelanggaran terhadap orang tua/berprilaku nakal, berkelahi dengan temannya dapat diasumsikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Namun, seringkali masyarakat tidak melihat latar belakang kehidupan anak tersebut. Masyarakat hanya menilai sebagai prilaku yang melanggar norma.

Membedakan antara anak yang berasal dari keluarga yang utuh dengan anak yang berasal dari keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal(ibu) sebenarnya sangatlah tidak adil, karena kondisi kehidupan setiap anak berbeda namun untuk menciptakan dan membina anak agar memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri serta untuk mengetahui seluk beluk permasalahan anak.

Fenomena seperti hal di atas sering terjadi dan dihadapi oleh orang tua tunggal, khususnya di Desa Angsau Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 27 bulan maret tahun 2014, di desa ini para orang tua tunggal tersebut kelihatannya kurang memperhatikan dan memberikan kebutuhan psikologis secara khusus bagi anak-

anaknyanya. Seperti yang pernah dikemukakan oleh seorang remaja, yaitu JA. Dia remaja berumur 16 tahun yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal ibu.

Selama aku sama ibu, beda pang kalau tinggal sama orang tua lengkap. Yang dulu ada bapak yang membantui macam-macam, sekarang kada lagi. Aku sering ditinggal sama ibu kesana-kemari karna tuntutan pekerjaan ibu. Kadang sampai lupa masak buat anak. Perhatian yang aku dapat sekarang itu beda sama yang dulu, jadi aku ngerasa terabaikan karna kerjaan ibu. Makanya aku sering jalan-jalan sama kawan. Itu aku ngga izin sama ibu. Aku mau apa kadang terserah aku, kadang ibu kalau pulang kerja marah, jadi aku merasa jadi pelampiasan ibu. Jadi kalau aku sudah merasa ngga nyaman di rumah, aku keluar, jalan-jalan dan warnet tujuan aku.¹⁸

Indikasi ini terlihat pada sikap dan tingkah lakunya yang mencerminkan kegelisahan. Bahkan anak-anak mulai melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti tidak sekolah (bolos), bermain permainan di warnet hingga lupa waktu bahkan tidak pulang kerumah. Hal demikian menurut penulis akibat kurangnya perhatian orang tuanya dalam sisi kebutuhan psikologis.

Berpedoman pada gambaran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian ilmiah berkenaan tentang kebutuhan psikologis anak dari keluarga orang tua tunggal di Desa Angsau Kabupaten Tanah Laut, peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan psikologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Gambaran kebutuhan Psikologis Remaja Dari Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Angsau Pelaihari)”**.

¹⁸J, Salah satu subyek, Wawancara Pribadi, Angsau, 18-6-2014

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kebutuhan psikologis yang muncul pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal ibu?
2. Bagaimana peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan kebutuhan psikologis itu muncul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal ibu.
2. Ingin mengetahui cara pemenuhan kebutuhan psikologis dari ibu untuk anak.
3. Ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kebutuhan psikologis itu muncul pada diri anak.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis
 - Diharapkan dapat menambah pengayaan materi dibidang Psikologi terutama Jurusan Psikologi Islam.

2. Signifikansi Praktis

- Diharapkan bagi lembaga-lembaga menangani anak korban perceraian orang tuanya, diharapkan dengan terungkapnya kebutuhan-kebutuhan psikologis pada anak dari orang tua tunggalibu, lembaga yang bersangkutan dapat lebih memahami dan memberikan pengarahannya yang baik kepada anak ataupun orang tua agar dapat memahami kebutuhan psikologis anak demi menambah kemajuan dan kematangan anak dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya kelak.
- Diharapkan bagi para orang tua, dapat menjadi bahan pertimbangan/informasi lebih lanjut sebelum mengambil keputusan bercerai sehingga dapat mengantisipasi dampak psikologis anak yang mempunyai orang tua tunggal.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami dan intervensi terhadap penelitian judul di atas, penulis mengemukakan definisi sebagai berikut:

1. Kebutuhan Psikologis

Yang dimaksud dengan kebutuhan sesuatu yang sangat perlu digunakan atau yang dibutuhkan.¹⁹ Kebutuhan psikologis yang akan digunakan oleh peneliti adalah kebutuhan psikologis rasa aman, kebutuhan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999), h. 161.

Yang dimaksud dengan psikologis adalah berkenaan dengan psikologi, bersifat kejiwaan.²⁰

Yang dimaksud dengan kebutuhan psikologis adalah kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh semua orang, dan jika tidak terpenuhi satu kebutuhan maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya dan harus memenuhi beberapa unsur yang sesuai dengan kebutuhan psikologis yang akan dipenuhi.

2. Orang Tua Tunggal

Keluarga orang tua tunggal adalah keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ayah atau ibu saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satunya meninggal dunia sehingga seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan.²¹

Yang di maksud orang tua tunggal di sini adalah orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya tanpa adanya suami menemani, sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di lakukan sendiri.

3. Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa kedewasaan. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.²²

Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan yang berusia antara 13-17 tahun, yang terdiri dari 2 perempuan dan 1 laki-laki yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 792.

²¹Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993),h. 211.

²²H.M. Hafiz Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 75.

Jadi yang dimaksud dengan kebutuhan psikologis remaja dari orang tua tunggal adalah kebutuhan-kebutuhan yang sangat diperlukan oleh remaja yang berusia 13-17 tahun harus dipenuhi oleh orang tua tunggal.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan karya ilmiah yang berkenaan dengan tema kebutuhan psikologis dan orang tua tunggal yang berupa skripsi dan jurnal.

Dalam skripsi karya Nur Pratiwi Setyani yang berjudul “Hubungan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh *Permissive* Ibu Single Parent”, dari Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2000. Masalah yang diteliti adalah bagaimana hubungan antara orang tua tunggal ibu dengan kepribadian anak dan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara orang tua tunggal ibu dengan kepribadian anak sehingga dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan kepribadian dengan tingkat pola asuh *permissive* ibu *single parent*. Ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya 60% sebagai hasil adanya hubungan antara peran ibu *single parent* dengan kepribadian anak. Anak yang diasuh oleh ibu *single parent* dengan pola asuh *permissive* disini dikatakan bahwa ia memiliki kepribadian yang pemberani dengan tingkat emosi yang tinggi²³. Pola asuh *permissive* ibu *single parent* ditunjukkan dengan sikap

²³Nur Pratiwi Setyani, *Hubungan Kepribadian Anak dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent, Skripsi*, (Universitas Ahmad Dahlan, 2000), h. 65.

ibu yang selalu mengalah kepada anak dan memberikan anak kebebasan yang sebesar-besarnya tanpa pengontrolan dari orang tua.

Selain itu peneliti juga meninjau jurnal psikologi Indonesia tahun 2001, vol. 8. Hasil penelitian sebagai literatur dalam penyusunan skripsi ini, salah satunya karya Aini Rohmawati dan Sastra Aida Zahab tentang “Pengaruh Ibu *Single Parent* dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia 7-10 tahun (Studi terhadap Tiga Keluarga di Dusun Cleretan Jawa Timur)”. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa anak mulai berkembang kepribadiannya ketika memasuki dunia sekolah dimana seorang akan lebih mengenal tentang dunia sosial dan mulai mendapat pengaruh sehingga kesempurnaan perkembangan akan mencapai ketika anak pada usia 10 tahun dengan disertai perubahan psikofisis dalam setiap perkembangannya. Pengaruh ibu *single parent* dalam mengembangkan kepribadian anak akan terlihat dengan adanya pola asuh yang diterapkan kepada anak dimana anak akan menjadi seorang yang cenderung penurut dan mengalah ketika seorang ibu menerapkan pola asuh yang otoriter. Berbeda dengan ibu yang mengasuh anaknya dengan pola asuh *permissive* dimana seorang anak akan lebih banyak menanggapi pada orang tuanya.²⁴

Dari dua penelitian di atas meneliti tentang orang tua tunggal yang memiliki perbedaan masing-masing, penelitian yang pertama mempunyai ciri khas peneliti meneliti tentang kepribadian anak dan untuk mengetahui hubungan antara orang tua tunggal ibu dengan kepribadian anak dan penelitian kedua

²⁴Pernyataan diatas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini Rohmawati dan Sastra Aida Zahab, Anima, *Jurnal Psikologi* Indonesia, vol.8, 2001.

mempunyai ciri khas tentang cara mengembangkan kepribadian anak dan mempunyai kesimpulan anak mulai berkembang kepribadiannya ketika memasuki dunia sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang gambaran kebutuhan psikologis anak dan faktor-faktor yang membuat kebutuhan psikologis itu muncul. Kebutuhan psikologis dalam penelitian ini mengacu pada teori hirarki kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, “yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.”²⁵

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan fakta secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa, dan kejadian tertentu.²⁶ Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana keadaan kebutuhan psikologis remaja dari orang tua tunggal ibu di Desa Angsau, Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut serta peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anaknya.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 283.

²⁶Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). H.18.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu salah satu bentuk rancangan penelitian yang lebih menekankan pada pengungkapan fakta secara rinci dan mendalam terhadap suatu subjek, peristiwa dan kejadian tertentu.²⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Angsau, Kelurahan Pelaihari, Kecamatan Pelaihari. Peneliti memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena data perceraian semakin tahun semakin meningkat mulai tahun 2012 -2014 mencapai 80 %.²⁸

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data pokok

Data pokok berupa data-data dari observasi dan wawancara dengan responden dan informan mengenai:

- a) Kebutuhan psikologis yang muncul pada remaja yang mempunyai orang tua tunggal ibu
- b) Pemenuhan kebutuhan psikologis dari ibu untuk anak
- c) Faktor yang mempengaruhi munculnya kebutuhan psikologis muncul

2) Adapun sebagai data pelengkap adalah data-data yang diperoleh dari gambaran lokasi penelitian.

²⁷Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... h. 18.

²⁸Raudatul Jannah, petugas pengadilan agama pelaihari, wawancara pribadi, pada hari rabu, 18-6-

b. Sumber Data

- 1). Responden, yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini responden adalah remaja yang mempunyai orang tua tunggal ibuyang berusia 13-17 tahun. Dan orang tua tunggal ibu dan ibu yang bekerja.
- 2). Informan, yaitu orang yang memberi informasi.³⁰ Dalam penelitian ini informan adalah teman-teman, keluarga dan tetangga dari ibu dan remaja yang menjadi subyek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung yang berupa data deskriptif aktual dan terperinci mengenai keadaan kegiatan manusia dan situasi sosial serta makna di mana kegiatan itu terjadi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur atau disebut juga wawancara mendalam. Jenis wawancara dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden.

²⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005. H. 952

³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,ih. 432*

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data non statistik atau teknik analisa deskriptif kualitatif artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang telah terkumpul mengenai kebutuhan psikologis remaja dari orang tua tunggal (ibu).

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dalam empat bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah yang membicarakan tentang orang tua, remaja dan juga penjelasan tentang kebutuhan psikologis. Setelah latar belakang ada tiga rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dan akan dipaparkan dalam hasil penelitian. Ada tiga tujuan penelitian yang akan menjawab beberapa rumusan masalah dan ada dua kajian pustaka yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Dan juga metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab II, Landasan Teori Tentang kebutuhan psikologis yang meliputi pengertian kebutuhan psikologis, selanjutnya pengertian pengertian orang tua tunggal dan peran orang tua tunggal, perspektif Islam tentang orang tua terhadap anak.

Bab III, Laporan Hasil Penelitian tentang kebutuhan psikologis yang muncul pada diri remaja dan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan psikologis

serta faktor-faktor yang menyebabkan kebutuhan psikologis itu muncul pada diri remaja.

Bab IV, Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.